Jurnal Pembelajaran Prospektif 2 (1) (2017) 54-60

J P P

Journal of Prospective Learning

http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m

Deskripsi Kemampuan Anak Usia Dini Di Kabupaten Kubu Raya Dalam Mengenal Bagian Tubuh Manusia Melalui Media Gambar

Reni Marlina, Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Tanjungpura
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Tanjungpura
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak

Received 29 Nopember 2016
Approved 14 Desember 2016
Published 4 Januari 2017

Keywords:

preschoolers, Human Body Parts, Media Images

Abstract

This study was aimed at identifying the preschool children's (children aged 3 - 5) understanding on parts of the body. It covers the three compnents: 1) the ability to name parts of the body, 2) knowledge of the function of each part of the body named, and 3) the ability to explain how to take care of them. This descriptive study involved 105 preschoolers, as the sample with three criteria: 1) children aged 3 to 5 years old, 2) children without physical disability, and 3) children born in Kubu Raya. The instruments used were media images of the 23 parts of human body. The results showed that 100% of the children knew the eight parts of the body such as the eyes, hair, nose, ears, head, legs, stomach, and mouth. Likewise, the children completely (100%) recognize and know the way how to take care of the body parts. However, they still did not know some parts of the body i.e. the penis, ankles, vagina, upper arm, forearm and wrist, in terms of name, function, or the way to take care of.

How to Cite

Marlina, R. & Miranda,D. (2017). Deskripsi Kemampuan Anak Usia Dini Di Kabupaten Kubu Raya Dalam Mengenal Bagian Tubuh Manusia Melalui Media Gambar. *JPP*. 2 (1). 54-66

© 2017 Universitas Tanjungpura

Correspondence Author:
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak
Email : reni.marlina@fkip.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa *golden age* dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai rangsangan yang disebut masa peka. Masa peka setiap anak bervariasi, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pada masa pekapun terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa pertama untuk mengembangkan seluruh kemampuan dasar kognitif, afektif, psikimotorik, bahasa, sosial emosional dan moral juga seni anak. Keluarga merupakan tempat yang pertama kali bagi anak untuk mempelajari segala sesuatu. Menurut Abdullah (2003) dan Berns (2007) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai dengan adanya tempat tinggal bersama, adanya kerjasama, dan adanya proses reproduksi di dalamnya. Tanpa disadar secara tidak langsung, apabila terdapat seseorang yang hidup tanpa keluarga, berarti orang tersebut telah menghilangkan fitrah seseorang sebagai makhluk sosial. Hal ini seirama dengan pernyataan Soemarjam (1962) yang menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh adanya pertalian kekeluargaan atau perkawinan. Selain itu adopsi yang disetujui secara sosial yang biasanya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah disepakati dengan baik juga dapat disebut sebagai suatu keluarga.

Sebagai kepala keluarga, orang tua mempunyai banyak tantangan dalam mendidik anak mulai dari usia dini. Adams (1988) menyatakan orang tua berperan sebagai guru pertama dalam hidup anak. orang tua harus mempersiapkan kondisi anak untuk melakukan eksplorasi atau penjelajahan secara edukatif di usia sedini mungkin. Selain itu, orang tua juga perlu membantu anak untuk mengenal pendidikan sejak usia dini. Salah satunya adalah dengan memberikan pengenalan terhadap bagian tubuh yang dimilikinya. Adapun yang dimaksudkan dengan anak usia dini disini adalah usia prasekolah atau kelompok usia antara dua sampai enam tahun (Hurlock, 1999), Sedangkan Solehuddin (2002) memberikan batasan pengertian anak usia dini secara kronologis adalah anak yang berkisar antara usia nol sampai delapan tahun, sedangkan menurut Hadis (2008), masa kanak-kanak yang dikenal dengan masa usia prasekolah atau usia taman kanak-kanak umurnya berkisar antara tiga sampai dengan enam tahun.

Pengenalan bagian tubuh dapat dimulai sejak anak berumur satu tahun karena periode emas pertumbuhan anak berlangsung pada usia satu hingga dua tahun. Di masa itu juga, anak mulai belajar mengenal anggota tubuhnya. Namun bagian tubuh yang dikenali merupakan bagian yang berkaitan dengan anggota tubuh dasar seperti bagian wajah mencakup mulut, mata, hidung, telinga dan pipi. Anak usia delapan belas bulan umumnya sudah mengetahui tiga sampai tujuh nama-nama dari anggota tubuhnya, namun belum bisa menyebutkannya dengan jelas. Saat anak telah berumur dua sampai dengan tiga tahun anggota tubuh yang harus dikenali seharusnya semakin bertambah. Namun kadang anak tidak menunjukkan penambahan jumlah bagian tubuh yang diketahuinya. Hal ini didukung oleh Santrock (2006) yang menjelaskan bahwa pada pendidikan anak usia dini dimasa sekarang telah mengalami pergeseran paradigma. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan anak saat ini telah difokuskan pada aktivitas membaca. Namun sebagai orang tua yang bijaksana, disarankan untuk memberikan pengetahuan anggota tubuh dahulu sebelum yang lainnya dengan membuat kegiatan mengenali bagian tubuh menjadi aktivitas yang menarik. Pengenalan anggota tubuh dan fungsinya harus secara benar diajarkan kepada anak sejak dini. Selain itu juga, adanya rasa ingin tahu anak yang besar terhadap bagian tubuhnya dan keterampilan bicara anak yang telah berkembang dengan baik sangat mendukung proses pengenalan bagian tubuh menjadi optimal.

Setelah anak mengetahui nama bagian-bagian tubuhnya, ia juga perlu tahu bagaimana cara memelihara kesehatan tubuhnya. Orang tua memiliki tugas untuk mengajarkan anak tentang pentingnya merawat bagian-bagian tubuhnya sendiri dengan cara yang mudah sesuai usianya. Hal yang dapat diajarkan anak sedini mungkin misalnya mencuci tangan dan kaki setelah bermain, dan sebelum makan serta tidur. Aktivitas yang dapat dilakukan bersama adalah menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur malam atau mandi dan cuci rambut secara teratur. Selain itu, orang tua juga dapat menemani anak untuk menonton bersama dan ajarkan agar tidak menonton dalam jarak yang tidak terlalu dekat. Orang tua wajib mengajarkan kepada anak bahwa mata akan sakit jika menonton terlalu dekat dan pentingnya menjaga kesehatan matanya. Musik juga dapat menjadi perantara dalam megajarkan anggota tubuhnya namun orang tua perlu menekankan bahwa tidak baik jika mendengarkan musik terlalu keras, karena dapat merusak telinga. Saat anak berumur dua sampai dengan tiga tahun, anak dapat dilatih untuk menggunakan toilet. Jadi orang tua tidak lagi menggunakan diapers atau popok untuk anaknya. Dengan kata lain, pengenalan bagian tubuh sejak dini sangat mendukung proses kemandirian anak.

Kegiatan mendidik anak untuk mandiri merupakan kegiatan yang dianjurkan agar anak dapat lebih mengetahui fungsi dan proses memelihara bagian tubuhnya. Selain melalui pengajaran yang bersifat langsung, anak-anak juga dapat diajar untuk mengenal lebih banyak anggota tubuh mereka saat mereka sakit. Salah satu cara komunikasi yang paling mudah adalah saat anak diminta untuk menunjukkan bagian tubuh mana yang sakit. Selain itu, mereka juga dapat

diperkenalkan pada fungsi seorang dokter serta obat yang harus mereka minum. Anak usia dini memang cukup rentan sakit karena daya tahan tubuh yang masih lemah, akan tetapi orang tua yang bijak tentu mampu untuk membalikkan keadaan yang tidak mengenakkan tersebut menjadi permainan pengenalan anggota tubuh yang dapat menghibur anak yang sedang sakit.

Mengajari anak akan bagian tubuh pribadi merupakan hal yang tepat dilakukan orang tua sebelum anak-anak mencapai usia tiga tahun atau masa pra-sekolah. Orang tua dapat memberikan penekanan bahwa bagian-bagian tubuh tersebut tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. Proses mengajarkan hal ini dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai si anak mengerti. Pola pengajaran ini dikenal dengan *child centered*. Papalia, Olds, dan Feldman (2002) mengatakan bahwa di beberapa negara barat dan di Amerika, dalam pelaksanaan pendidikan pra sekolah untuk anak usia dini lebih menekankan pada pendekatan *child centered* yang filosofinya lebih menekankan pada perkembangan sosial dan emosi, bukan hanya menekankan pada penyiapan keterampilan akademik dasar. Karena sebagaimana dikemukan oleh Pearson dan Degotardi (2009), pendidikan untuk anak usia dini ditandai oleh nilai dan praktek yang bervariasi. Hal ini akan dengan cepat membantu anak-anak untuk belajar mengenali hal-hal yang tidak pantas dan seharusnya tidak boleh dilakukan oleh orang dewasa ataupun oleh anak-anak lainnya.

Saat anak diajarkan untuk mandiri, motorik anak juga akan berkembang. Anak akan berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan lingkungan bermainnya. Lingkungan merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan sosial anak. Goldin (2008) menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap bagaiamana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan. Lingkungan anak selalu mengalami perubahan. Lickona (Woolfolk, 2006) mengatakan bahwa variasi dalam situasi akan menghasilkan variasi dalam perilaku. Perlu pengembangan dengan baik dan benar. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot – otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian – bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan gungsi organ motoriknya.

Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot, dan akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. menurut Hirsk-Pasek dan Golenkiff (Hansen dan Zambo, 2007), perkembangan emosi mendasari perkembangan sosial dan keterampilan interpersonal anak. Penelitian yang dilakukan oleh Malik, Sarwar dan Khan (2010) di Pakistan menunjukkan bahwa guru dalam memberikan stimulsai lebih terfokus pada satu ranah saja, yaitu ranah sosial, namun ranah emosi kurang diperhatikan. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleksi berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol otak. Aktivitas anak terjadi dibawah kontrol otak. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan syaraf yang membenntuk system syaraf pusat yang mencakup lima pusat control, akan mendiktekan setiap gerak anak.

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Kubu Raya Kalimantan Barat. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak yang berumur tiga sampai dengan lima tahun, tidak terdapat cacat fisik, dan lahir di Kubu Raya. Anak yang menjadi sampel berjumlah 105 anak. Penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka untuk mengetahui pemahaman anak usia dini dalam menjelaskan fungsi dan cara menjaga bagian tubuhnya. Kuesioner ini diisi oleh peneliti sesuai dengan jawaban yang diutarakan oleh anak usia dini dengan bantuan gambar yang disediakan. Media gambar yang menjadi instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

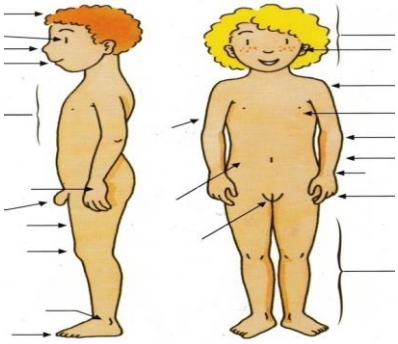

Gambar 1. Anggota Tubuh Manusia

Berdasarkan Gambar 1, diketahui ada 23 bagian tubuh yang akan diidentifikasi oleh anak usia dini. Peneliti juga menggunakan ceklis untuk mengamati pengetahuan anak terhadap bagian tubuhnya. Setelah data terkumpul, maka data akan diolah

dengan menggunakan teknik persentase. Hasil olahan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

Rumusan yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} x100\%$$

Keterangan:
P= Persentase
F= Jumlah jawaban dari masing-masing alternatif
N= Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh pengetahuan anggota tubuh oleh anak usia dini di Kubu Raya yang ditampilkan pada Gambar 2.

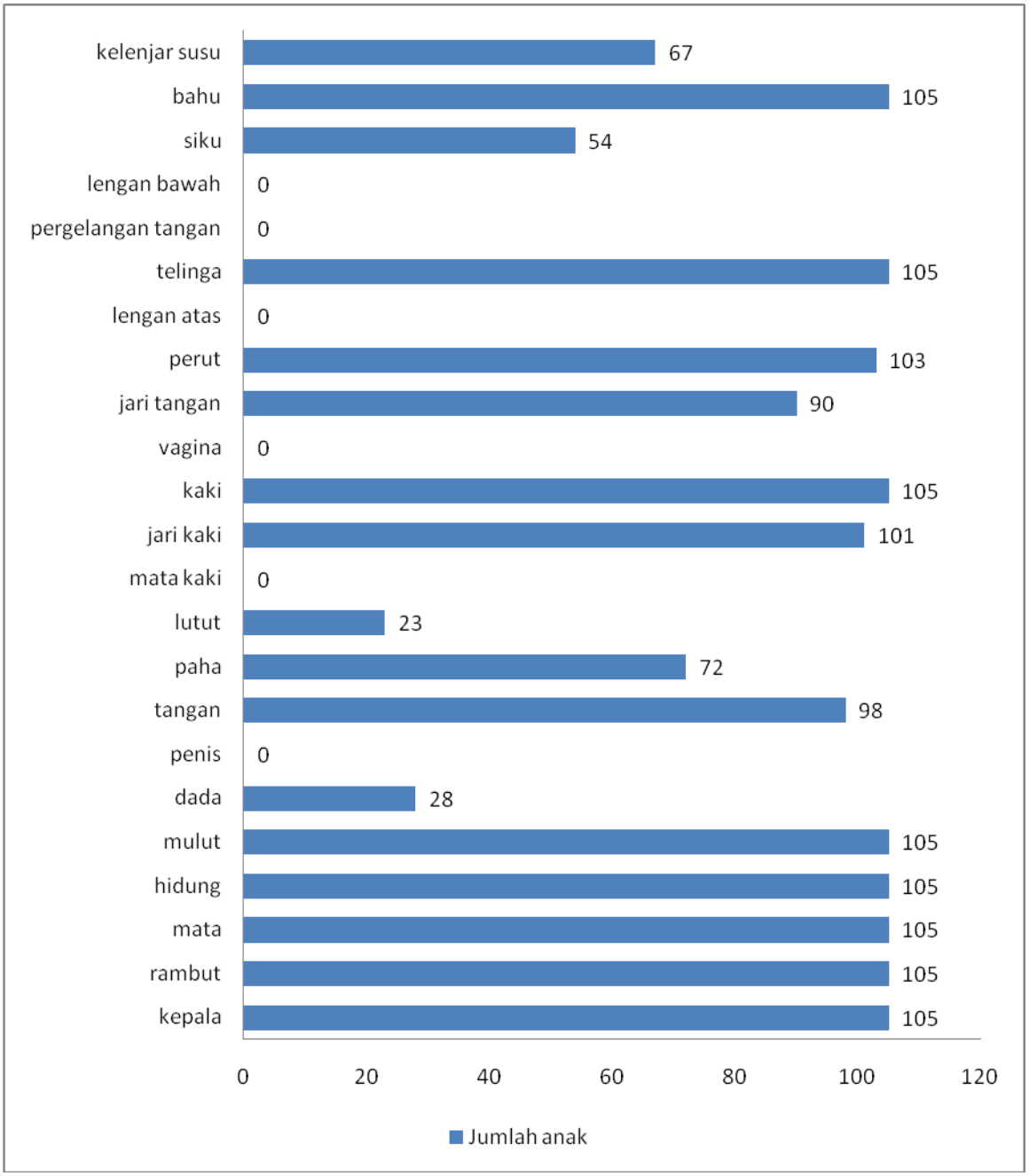

Gambar 2. Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Bagian-bagian Anggota Tubuh

Pada penelitian ini terdapat 3 indikator yang diukur dalam mengidentifikasi pengetahuan anak usia dini tentang bagian-bagian tubuhnya. Indikator tersebut adalah tahu nama bagian tubuh, tahu fungsi bagian tubuh, dan tahu cara menjaga bagian tubuh. Pada Tabel 1 akan ditampilkan pengetahuan anak usia dini dari setiap indikator.

Tabel 1. Persentase Bagian Tubuh yang Diketahui mencakup Nama, Fungsi, dan Cara Menjaganya

Bagian Tubuh	Aspek yang Diamati					
	Nama		Fungsi		Cara Menjaga	
	F	%	F	%	F	%
Kelenjar susu	67	64	0	0	0	0
Bahu	105	100	73	70	24	33
Siku	54	51	36	66	12	33
Lengan bawah	0	0	0	0	0	0
Pergelangan tangan	0	0	0	0	0	0
Telinga	105	100	99	94	99	100
Lengan atas	0	0	0	0	0	0
Perut	103	98	101	98	12	12
Jari tangan	90	86	90	100	90	100
Vagina	0	0	0	0	0	0
Kaki	105	100	105	100	105	100
Jari kaki	101	96	43	43	24	56
Mata kaki	0	0	0	0	0	0
Lutut	23	22	9	39	7	78
Paha	72	69	63	88	0	0
Tangan	98	93	98	100	98	100
Penis	0	0	0	0	0	0
Dada	28	27	0	0	0	0
Mulut	105	100	105	100	105	100
Hidung	105	100	105	100	105	100
Mata	105	100	105	100	105	100
Rambut	105	100	105	100	105	100
Kepala	105	100	105	100	105	100

PEMBAHASAN

Ada beberapa cara untuk mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Einon (2005) bahwa anak belajar melalui berbagai cara antara lain melalui imitasi, melakukan sesuatu atau mencoba dan mengalami. Kegiatan mengenalkan bagian tubuh kepada anak dapat dilakukan dengan kegiatan keseharian seperti menyanyi, berbicara santai kepada anak sambil menunjuk bagian tubuh dan menyebutkan namanya secara perlahan, melakukan tebak organ, aktivitas bermain bersama menggunakan cermin atau aktivitas bermain tebak-tebakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, 100% anak menyenangi aktivitas yang dilakukan bersama orang tuanya seperti menonton bersama, main bersama, dan makan bersama. Dari ketiga aktivitas yang diutarakan, anak lebih senang bermain bersama. Salah satu yang disenangi adalah bermain bayangan jari-jemari. Sehingga saat diajukan pertanyaan tentang fungsi jari tangan, 100% jawaban anak salah satunya adalah untuk bermain tebak-tebakan bayangan. Jawaban ini tidak salah, hanya saja keliru dalam hal fungsi yang sebenarnya dari jari tangan. Namun saat diberikan arahan, seluruh anak 100% dapat menjawab dengan jawaban yang tepat.

Pada anggota tangan, seluruh anak tidak mengetahui nama lengan atas dan lengan bawah. Anak hanya mengetahui seluruh bagian tersebut adalah tangan. Tangan yang dimaksud oleh anak adalah dari bahu hingga jari tangan. Hal ini perlu penekanan kepada anak, bahwa bagian tangan terdiri dari lengan atas, siku dan lengan bawah. saat anak tidak mengetahui bagian tangan, maka anak juga tidak dapat menjelaskan fungsi dari setiap bagian tersebut.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa 100% anak mengetahui 8 bagian tubuh yaitu mata, rambut, hidung, telinga, mulut, kepala, perut, dan mulut. Bagian tubuh yang dapat diketahui fungsinya dan cara menjaganya oleh anak usia dini sebesar 100% adalah kaki, mulut, hidung, rambut, mata, dan kepala. Bagian tubuh yang tidak diketahui oleh anak usia dini baik namanya (0%), fungsinya (0%), mapun cara menjaganya (0%) adalah penis, mata kaki, vagina, lengan atas, lengan bawah, dan pergelangan tangan. Seluruh anak tidak mengenal dan mengetahui nama organ vitalnya yang sebenarnya. 100% anak mengetahui istilah yang dibuat-buat oleh orang tua untuk mengenalkan organ vital tersebut ketika mengajarkan kepada anak tentang bagian-bagian pribadi dari tubuhnya. Hal ini untuk menghilangkan pikiran malu, tidak pantas apalagi pikiran jorok pada benak anak-anak dan menganggap hal ini sebagai sesuatu yang tidak pantas dibicarakan.

Terdapat kesulitan anak dalam memahami fungsi dari organ, sebanyak 80% anak menyatakan fungsi sesuai dengan aktivitas yang telah dilakukannya dengan menggunakan bagian tubuh tersebut. Seperti pada fungsi kaki, jawaban pertama

anak adalah "untuk tempat pakai sepatu (bagi anak yang saat diwawancara menggunakan sepatu) dan "untuk tempat sandal" (bagi anak yang saat diwawancara menggunakan sandal). Setelah diberikan pertanyaan arahan, barulah anak dapat menyebutkan fungsi kaki dan cara menjaga kaki dengan benar. Sebanyak 100% anak mengenal nama, fungsi serta cara menjaga kaki, sama halnya bagian tubuh lainnya seperti kepala, bahu, dan lutut, bagian kaki dikenal dengan baik oleh anak disebabkan sering mendengar lagu "kepala, pundak, lutut, kaki" saat bermain-main. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen (2004) bahwa melalui bermain, anak akan memperoleh dan memproses hal-hal baru bagi anak dan dapat pula berlatih dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan wawancara, pengenalan bagian tubuh seperti kelenjar susu, siku, paha, dan dada tidak diperoleh dari orang tua. 25% anak menyatakan nama bagian tubuh tersebut diperoleh pertama kali dari televisi sedangkan sebanyak 75% anak menyatakan nama bagian tubuh tersebut diketahui di lingkungan bermain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jannah (2013), mengungkapkan begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari paparan data dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa 100% anak mengetahui 8 bagian tubuh yaitu mata, rambut, hidung, telinga, kaki, kepala, perut, dan mulut. Bagian tubuh yang dapat diketahui fungsinya dan cara menjaganya oleh anak usia dini sebesar 100% adalah kaki, mulut, hidung, rambut, mata, dan kepala. Bagian tubuh yang tidak diketahui oleh anak usia dini baik namanya, fungsinya, mapun cara menjaganya adalah penis, mata kaki, vagina, lengan atas, lengan bawah, dan pergelangan tangan.

Saran

a. Pengenalan terhadap bagian tubuh dilakukan sedini mungkin agar anak mengetahui bahasa dan bagaimana cara menjaga organ tubuhnya salah satunya adalah menjaga organ vitalnya. Dengan adanya pengenalan organ tubuh ini, orang tua dapat memberikan penekanan bahwa alat kelaminnya hanya boleh disentuh dan dipegang oleh orang tua. Terdapat pengecualian untuk petugas medis untuk alasan-alasan medis tertentu dan walaupun begitu harus tetap dalam dampingan orang tua, sampai saat anak mampu untuk melindungi diri sendiri.
b. Orang tua harus memiliki kesadaran dalam mengenalkan bagian tubuh anak. Dalam hal ini orang tua dapat menggunakan istilah yang tepat dan bukan istilah yang dibuat-buat ketika mengajarkan kepada anak tentang bagian-bagian pribadi dari tubuhnya. Hal ini untuk menghilangkan pikiran malu, tidak pantas apalagi pikiran jorok pada benak anak-anak dan menganggap hal ini sebagai sesuatu yang tidak pantas dibicarakan.
c. Penjelasan tentang pentingnya privasi pada anak juga menjadi tanggung jawab orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyatakan kepada anak bahwa tempat-tempat tertentu dan barang-barang tertentu seperti tempat tidur dan lemari adalah daerah pribadi yang tidak diijinkan bagi orang lain untuk melihat/mengintip ataupun berada di sekitar daerah tersebut jika anak anda tidak ada disana.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. I. (2003) Pendidikan Keluarga Bagi Anak, Cirebon : Lektur.

Adams, K. (1988). Your Child Can be A Genius and Happy, A Practical Guide For Parents. Wellingborough, England: Thorsons Publishing Group.

Berns, R, M. (2007) Child, family,school,community socilization and support.United State: Thomson Corporation.

Einon, D. (2005). Creative Play for 2-5s. London: Octopus Publishing Group Ltd

Goldin, M. S. (2008). Theories of Language Acquisition. In M.W. Haith & J.B. Benson (eds.), Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development, Oxford: Elsevier Ltd.

Hurloch, R.E. (1999).*Perkembangan Anak*,Jakarta; Erlangga

Jannah, Alfiyatul. 2013. Kesalahankesalahan guru PAUD yang sering dianggap sepele. Jogyakarta: Diva Press.

Moeslichatoen. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Santrock, J.W. (2006). Life Span Development. Boston: McGrawHill Co.Inc.

Soemarjan, S. (1962) Sosiologi Suatu Pengantar. Yogyakarta : Gajah Mada Press.

Sollehuddin. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: IKIP Bandung

Hadis, F.A. (2008),*Pentingnya 8 Kompetensi dasar dalam Pendidikan Menjelang Milenium 3* .(Buletin Pusat Perbukuan,Edisi November No 5.

Hansen, C.C & Zambo, D. (2007). Loving and learning with Wimberly and david. Fostering emotional development in early childhood education. Early Childhood Education Journal. 34 (4), 273-278.

Malik, A., Sarwar, M. & Khan, N. (2010). Identification of the social development in early childhood in Paskistan. Journal of College Teaching and Learning. 7(6), 39-48.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). Human development 11Ed. Boston: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Pearson, E & Degotardi, S. (2009). Education for sustainable development in early childhood education: A global solution to local concerns ?. International Journal of Early Childhood. 41(2), 97-111.

Woolfolk, A. (2006). Educational psychology. Boston: Pearson Education. Inc.